

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (2004:4) “pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya”.

Menurut Atmadi, dkk (2002:9) pendidikan saat ini selalu menjadi sorotan dari berbagai pihak, hal ini disebabkan rendahnya mutu pendidikan, sebagaimana dikatakan bahwa :

Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing melawan bangsa-bangsa lain dan bekerja sama secara sederajat dengan mereka, masalah utama yang kita hadapi adalah kenyataan bahwa pada umumnya mutu pendidikan kita relatif masih rendah. Keluhan tentang masih rendahnya mutu sekolah-sekolah kita sering didengar. Rendahnya mutu sekolah misalnya tampak dari rendahnya mutu lulusan di hampir semua jenjang pendidikan formal.

Rendahnya mutu pendidikan yang terlihat disetiap jenjang pendidikan formal dikarenakan faktor-faktor yang mengidentifikasi terjadinya hal tersebut. Dalam hal ini Atmadi, dkk (2002:9) memberikan penjelasan bahwa :

Beberapa faktor utama kiranya dapat disebut, seperti (1) faktor dana pendidikan yang relatif masih kecil, (2) faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, (3) faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu karena masih terlalu sentralistis, tidak realistis terhadap kondisi nyata siswa, dan sarat beban, (4) faktor “kesemrawutan” system adminitrasi dan manajemen pendidikan kita, termasuk didalamnya faktor terlalu besarnya campur tangan birokrasi pemerintah, dan (5) faktor rendahnya mutu guru.

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lainnya. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas bagi pembangunan.

Permasalahan faktor guru yang juga berhubungan erat dengan prestasi belajar siswa, ternyata mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang baik jika guru kurang siap melakukan pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-murid amat dituntut, jika guru dalam keadaan siap dan memiliki berkemampuan tinggi dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan lebih mudah tercapai.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai usaha yaitu melalui peningkatan mutu guru, melakukan perubahan kurikulum serta peningkatan standar minimal Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya. Namun, sejauh ini pada kenyataannya kualitas pendidikan Indonesia cenderung masih rendah. Seperti pendidikan di kota medan tahun 2010/2011 tercatat angka mengulang sebanyak 40.954 dari total 231.377, kemudian data DIKNAS (*Teacher Employment and Equity Efficiency and Quality Improvement*, Kompas, 21/12/10) menunjukkan angka tinggal kelas (tidak naik) kelas sebesar 12,5%. . .
Dimana guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran secara optimal. Dengan harapan mampu melahirkan generasi yang mandiri, kritis, kreatif dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

Selama ini kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang bentuk pembelajarannya bersifat satu arah dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan. Guru lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga siswa kurang aktif dalam memberikan kontribusi ide dan pemikiran dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK Swasta Budi Agung Medan khususnya untuk mata pelajaran teknik pengelasan, masih terfokus pada guru sebagai sentral yang memberikan pengajaran secara umum dan bersifat satu arah tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi, aktif dalam menerima materi pelajaran sehingga siswa memberikan kontribusi ide dan pemikiran dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang berkemampuan rendah, siswa kurang mampu memberikan kontribusi ide dan pemikiran sehingga banyak siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran teknik pengelasan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis (peneliti) di mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Swasta Budi Agung Medan, bahwa hasil dari metode yang diterapkan dari metode konvensional yaitu dengan kata lain hasil belajar teknik pengelasan siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah untuk pelajaran teknik pengelasan adalah 68, namun banyak siswa yang mempunyai nilai rata-rata dibawah 60 (sumber wawancara dengan guru dari ujian siswa yang terlampir).

Hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga siswa kurang termotivasi dan didalam kelas siswa terlihat pasif. Meskipun demikian guru lebih cenderung menggunakan pembelajaran tersebut karena guru menganggap siswa hanya sebagai pendengar dan guru hanya terfokus pada pemberian materi tanpa memperhatikan kondisi proses belajar.

Apabila dibiarkan terus-menerus maka kualitas belajar siswa akan memprihatinkan, mengingat pembelajaran teknik pengelasan sangat membutuhkan kreativitas, ketelitian serta pemahaman siswa yang tinggi disetiap pokok bahasan, karena didalam teknik pengelasan setiap pokok bahasan berkaitan satu sama lain. Sehingga apabila siswa tidak memahami satu pokok bahasan maka akan sulit melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya. Begitu pula rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa masih rendahnya mutu pendidikan kita saat ini. Hal ini dapat diartikan bahwa kurang efektifnya proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, misalnya kurang minat dan motivasi siswa, pembelajaran yang monoton atau pula dengan penerapan model atau metode yang belum sesuai dengan materi. Jika ketiga hal tersebut tidaklah dilakukan maka dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Guru harus mampu merangsang siswa untuk berpikir melalui kegiatan fisik, mengembangkan bahasa dan sosialisasi siswa dalam alokasi waktu yang tersedia. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien hendaknya guru harus mampu memilih model atau metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena penggunaan model atau metode pengajaran yang tepat akan mampu meningkatkan hasil belajar dan

menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran teknik pengelasan.

Menurut Arends (2006:7), "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas". Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu model yang menuntut kerja sama dan interdependensi (saling ketergantungan) siswa dalam struktur tugas, dan struktur *rewardnya*. Sedangkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, Jogyanto (2006:56) yaitu pembelajaran berbasis masalah yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah dengan tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Setelah pembelajaran maka kegiatan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam kurikulum dimana guru wajib mengadakan evaluasi pada waktu tertentu. Penilaian terhadap hasil belajar diperoleh dari potensi dan minat yang dimiliki siswa. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model ataupun metode yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budi Agung Medan Tahun Pelajaran 2012 / 2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode yang digunakan guru di SMK Swasta Budi Agung Medan adalah metode konvensional?
2. Apakah model pembelajaran yang selama ini diterapkan di SMK Swasta Budi Agung Medan menyebabkan rendahnya hasil belajar teknik pengelasan siswa?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar teknik pengelasan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Kooperatif*?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pembatasan masalah adalah :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Kooperatif*.
2. Hasil belajar yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar teknik pengelasan siswa di Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budi Agung Medan Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan agar lebih terfokus, yaitu: apakah hasil belajar teknik pengelasan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dari hasil belajar teknik pengelasan siswa yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif* di Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budi Agung Medan Tahun Pelajaran 2012 / 2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar kompetensi teknik pengelasan dari siswa yang diajar dengan pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X program keahlian teknik kendaraan ringan di SMK Swasta Budi Agung Medan Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta meningkatkan pengetahuan dan berpikir ilmiah tentang model pembelajaran.
2. Memberi masukan kepada guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi siswa.
3. Sebagai informasi praktis bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti dibidang pendidikan.